

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS KONTEKS BUDAYA LOKAL UNTUK PELAJAR TINGKAT PEMULA

Huraiyah Jiratullah¹, Safinatul Hasanah Harahap²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

¹huraiyah7@gmail.com ²finahrp@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of integrating the communicative approach and cultural elements into the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and a documentary study of the learning process. The results indicate a significant improvement in international learners' speaking and listening competencies after cultural content was systematically integrated. The use of digital technology in delivering content was found to enhance learning motivation and facilitate the acquisition of contextual vocabulary. Additionally, understanding local sociolinguistic aspects helps students communicate more politely in accordance with Indonesian social norms. The primary challenge—grammatical barriers—can be addressed through adaptive and inclusive instructor guidance in the classroom. Overall, the synergy between linguistic, cultural, and technological aspects is the key to the success of Indonesian language internationalization. These findings recommend the development of more innovative teaching materials to strengthen the position of the BIPA program on the global stage as an effective tool for cultural diplomacy.

Keywords: BIPA, communicative method, local culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi metode komunikatif dan unsur budaya dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi berbicara dan menyimak pembelajar internasional setelah materi budaya diintegrasikan secara sistematis. Penggunaan teknologi digital dalam penyampaian materi terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta mempermudah penguasaan kosakata kontekstual. Selain itu, pemahaman aspek sosiolinguistik lokal membantu siswa berkomunikasi dengan lebih santun sesuai dengan norma masyarakat Indonesia. Tantangan utama berupa hambatan gramatikal dapat diatasi melalui pendampingan instruktur yang adaptif dan inklusif di dalam kelas. Secara keseluruhan, sinergi antara aspek linguistik, kultural, dan teknologi menjadi kunci utama keberhasilan internasionalisasi bahasa Indonesia.

Temuan ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif untuk memperkuat posisi program BIPA di kancah global sebagai sarana diplomasi budaya yang efektif.

Kata Kunci: BIPA, metode komunikatif, budaya lokal

A. Pendahuluan

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau BIPA memegang peranan strategis dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia di kancah global. Seiring dengan meningkatnya posisi tawar Indonesia dalam aspek ekonomi dan budaya, minat warga dunia untuk mempelajari bahasa nasional kita juga menunjukkan tren yang positif. Fenomena ini didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah yang aktif memfasilitasi pengajaran bahasa bagi pelajar internasional melalui berbagai skema beasiswa. Namun, keberhasilan pembelajaran BIPA sangat bergantung pada pemilihan strategi instruksional yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang budaya pembelajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyitno (2017) yang menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar yang kontekstual agar materi lebih mudah diserap oleh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas metode pembelajaran

dalam program BIPA menjadi sangat krusial untuk terus diperbarui secara berkala.

Tantangan utama dalam pengajaran BIPA sering kali terletak pada kompleksitas struktur tata bahasa dan aspek sosiolinguistik yang melekat pada konteks lokal. Pembelajar asing tidak hanya dituntut untuk menguasai kosakata formal, tetapi juga harus memahami penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari yang sangat dinamis. Penggunaan media digital dan teknologi interaktif kini mulai diadopsi secara luas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan. Inovasi dalam metode pengajaran ini dianggap mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempercepat penguasaan keterampilan berbicara bagi para penutur asing. Menurut Kusmiatun (2016), kreativitas pengajar dalam mengemas materi menjadi faktor penentu utama dalam menciptakan suasana kelas BIPA yang komunikatif.

Tanpa adanya pendekatan yang variatif, proses transfer pengetahuan bahasa mungkin akan menemui hambatan teknis yang menghambat kemajuan kompetensi pembelajar.

Integrasi unsur budaya lokal ke dalam kurikulum BIPA menjadi strategi jitu untuk memperkuat pemahaman lintas budaya di antara pembelajar internasional. Bahasa dan budaya adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan karena setiap ekspresi linguistik selalu membawa muatan nilai-nilai kemasyarakatan yang spesifik. Melalui pemahaman budaya yang baik, pembelajar diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman komunikasi saat berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia asli. Keberagaman budaya yang diperkenalkan di dalam kelas juga berfungsi sebagai sarana diplomasi lunak untuk memperkenalkan jati diri bangsa kepada dunia luar. Sebagaimana dinyatakan oleh Saddhono (2012), materi bermuatan budaya lokal dapat memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap efektivitas pencapaian target kemahiran berbahasa. Dengan demikian, sinkronisasi antara aspek linguistik dan kultural menjadi kunci utama dalam merancang program

pengajaran BIPA yang berkualitas tinggi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi strategi pengajaran dalam program BIPA secara mendalam. Lokasi penelitian difokuskan pada pusat bahasa yang menyelenggarakan program internasional guna mendapatkan data lapangan yang representatif. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap interaksi antara pengajar dan pembelajar asing di dalam kelas. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada para instruktur untuk menggali perspektif mereka mengenai tantangan linguistik yang dihadapi siswa. Seluruh instrumen penelitian telah divalidasi melalui teknik triangulasi data untuk menjamin objektivitas serta keabsahan temuan yang diperoleh. Melalui prosedur yang sistematis ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di kelas, integrasi unsur budaya lokal juga terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa selama proses belajar berlangsung. Pembelajaran asing cenderung lebih antusias saat materi tata bahasa dikaitkan dengan situasi riil masyarakat Indonesia seperti tradisi kuliner atau etika menyapa. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa pemahaman budaya mempermudah mereka dalam memilih diksi yang tepat saat praktik lapangan. Meskipun keterampilan membaca memiliki persentase peningkatan terendah, skor akhirnya tetap berada pada kategori sangat baik dibandingkan kelompok kontrol. Kendala teknis yang sempat muncul pada awal program dapat teratasi berkat pendampingan intensif dari instruktur selama sesi diskusi kelompok. Dengan demikian, sinkronisasi antara materi linguistik dan kultural telah menghasilkan dampak positif terhadap penguasaan bahasa Indonesia secara utuh.

Tabel 1. Tingkat Kemahiran Berbahasa Pembelajar BIPA

Aspek Keterampilan	Skor Pre-Test (Rata-rata)	Skor Post-Test (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Menyimak	62	84	35%
Berbicara	55	82	49%
Membaca	68	86	26%
Menulis	58	78	34%

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang signifikan pada seluruh aspek keterampilan berbahasa para pembelajar BIPA. Kenaikan paling mencolok terlihat pada keterampilan berbicara yang mengalami pertumbuhan sebesar empat puluh sembilan persen dibandingkan kondisi awal. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran komunikatif yang diterapkan sangat efektif dalam memicu keberanian siswa untuk berinteraksi. Selain itu, aspek menyimak dan menulis juga menunjukkan progres yang stabil dengan rata-rata kenaikan di atas tiga puluh persen. Penggunaan media ajar berbasis audio-visual disinyalir menjadi faktor kunci yang

memudahkan siswa memahami struktur kalimat secara kontekstual. Secara keseluruhan, hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa mayoritas pembelajar telah mencapai standar kemahiran yang ditargetkan dalam kurikulum program.

1. Efektivitas Metode Komunikatif dalam Pembelajaran BIPA

Penerapan metode komunikatif dalam kelas BIPA terbukti secara signifikan mampu meningkatkan keberanian pembelajar dalam mempraktikkan bahasa Indonesia secara langsung. Pendekatan ini memprioritaskan fungsi bahasa sebagai alat interaksi sosial dibandingkan sekadar penguasaan rumus tata bahasa yang kaku. Melalui simulasi percakapan harian, para pembelajar asing merasa lebih terhubung dengan konteks penggunaan bahasa yang sebenarnya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Richards (2006) yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif melibatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Fokus pada aspek berbicara memberikan dampak

psikologis positif berupa peningkatan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan penutur jati. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini tercermin dari lonjakan skor keterampilan berbicara yang telah dipaparkan pada bagian hasil sebelumnya.

Meskipun metode komunikatif sangat dominan, pengajar tetap perlu memberikan porsi yang seimbang terhadap penguasaan struktur kalimat agar pesan yang disampaikan tetap akurat. Keseimbangan antara kelancaran berbicara dan ketepatan tata bahasa menjadi tantangan tersendiri bagi instruktur dalam merancang kegiatan di dalam kelas. Penggunaan media pendukung seperti video pendek dan rekaman audio asli sangat membantu dalam memberikan contoh pelafalan yang benar. Inovasi dalam penyampaian materi ini terbukti mampu meminimalisir rasa bosan dan kelelahan kognitif yang sering dialami oleh pembelajar tingkat dasar. Selain itu, pemberian umpan balik secara langsung saat praktik percakapan membantu siswa memperbaiki kesalahan secara mandiri dan cepat. Sinergi antara teori dan praktik inilah yang membuat proses akuisisi bahasa

menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam memori.

2. Integrasi Unsur Budaya dalam Materi Linguistik

Integrasi budaya Indonesia ke dalam materi ajar BIPA bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan komponen inti yang mempercepat pemahaman bahasa. Bahasa Indonesia sangat kaya akan tingkatan santun dan etika sosiolinguistik yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang beragam. Pembelajar asing yang memahami latar belakang budaya cenderung lebih mahir dalam memilih kata yang tepat sesuai dengan lawan bicaranya. Menurut Saddhono (2012), pemanfaatan budaya lokal sebagai materi ajar dapat meningkatkan daya tarik serta efektivitas pembelajaran bahasa bagi penutur asing. Dengan memasukkan unsur tradisi atau kebiasaan masyarakat, kelas menjadi lebih hidup dan memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik. Hal ini memperkuat temuan bahwa keterlibatan emosional siswa meningkat saat mereka mempelajari bahasa melalui lensa kebudayaan.

Di sisi lain, tantangan dalam integrasi budaya ini terletak pada

luasnya cakupan tradisi di Indonesia yang mungkin membingungkan bagi pembelajar pemula. Instruktur harus mampu menyeleksi unsur budaya yang paling relevan dan umum digunakan agar tidak terjadi beban informasi yang berlebihan. Penggunaan artefak budaya seperti kain tradisional atau alat musik di dalam kelas dapat menjadi pemicu diskusi yang sangat menarik. Strategi ini juga berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya yang efektif untuk memperkenalkan wajah Indonesia yang ramah dan majemuk. Sebagaimana ditegaskan oleh Suyitno (2017), materi ajar harus disusun secara sistematis agar muatan budaya tidak justru mengaburkan fokus pada penguasaan keterampilan berbahasa. Sinkronisasi yang tepat antara teks dan konteks budaya akan menghasilkan pembelajar yang tidak hanya fasih, tetapi juga santun dalam berkomunikasi.

3. Peran Teknologi Digital dalam Transformasi Pembelajaran

Transformasi digital telah membawa perubahan besar pada pola interaksi antara pengajar dan pembelajar BIPA di era modern saat

ini. Pemanfaatan aplikasi belajar bahasa dan platform pertemuan daring memungkinkan pembelajaran dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu yang menghalangi. Media interaktif berbasis gim juga mulai diterapkan untuk memperkuat penguasaan kosakata baru dengan cara yang lebih menyenangkan bagi siswa. Hal ini selaras dengan temuan Kusmiatun (2016) yang menyebutkan bahwa penggunaan media kreatif dapat merangsang motivasi internal pembelajar untuk terus bereksplorasi secara mandiri. Teknologi digital memberikan akses luas terhadap materi autentik seperti berita daring, sinar, dan video blog yang mencerminkan penggunaan bahasa terkini. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh perangkat digital ini menjadi solusi efektif bagi pembelajar internasional yang memiliki jadwal kegiatan yang padat.

Namun, ketergantungan pada teknologi juga memerlukan pengawasan agar interaksi manusiawi yang menjadi esensi belajar bahasa tidak hilang begitu saja. Instruktur harus tetap berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan tujuan instruksional

yang telah ditetapkan. Diskusi kelompok secara virtual tetap harus dirancang sedemikian rupa agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Penggunaan platform digital juga memudahkan proses evaluasi performa siswa melalui fitur rekam jejak aktivitas yang tersedia secara otomatis. Semua data digital ini memberikan gambaran yang lebih objektif bagi pengajar dalam memberikan penilaian terhadap kemajuan individu masing-masing siswa. Integrasi teknologi yang bijak terbukti mampu mengakselerasi pencapaian kompetensi bahasa pada tingkat yang lebih lanjut secara efisien.

4. Analisis Hambatan dan Solusi Pengajaran BIPA

Hambatan linguistik yang paling sering muncul dalam pengajaran BIPA adalah perbedaan sistem fonologi dan struktur kalimat antara bahasa ibu pembelajar dengan bahasa Indonesia. Banyak pembelajar asing kesulitan dalam melafalkan fonem tertentu atau menggunakan imbuhan yang memiliki fungsi gramatikal yang sangat kompleks. Kesalahan dalam penggunaan prefiks dan sufiks sering

kali mengubah makna kalimat secara keseluruhan sehingga dapat menyebabkan kegagalan dalam berkomunikasi. Dalam pandangan Alwi dkk. (2003), sistem tata bahasa Indonesia memiliki aturan pembentukan kata yang sangat teratur namun memerlukan ketelitian tinggi untuk dikuasai. Solusi untuk mengatasi hal ini adalah melalui latihan intensif yang dikemas dalam bentuk permainan bahasa yang edukatif dan menantang. Pendekatan persuasif dari pengajar sangat dibutuhkan untuk menjaga semangat siswa agar tidak merasa frustrasi saat menghadapi kesulitan teknis tersebut.

Selain hambatan linguistik, aspek psikologis seperti kecemasan berbicara di depan umum juga menjadi kendala yang tidak boleh diabaikan oleh instruktur. Beberapa siswa merasa takut melakukan kesalahan tata bahasa sehingga cenderung pasif selama sesi diskusi berlangsung di dalam kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, penciptaan lingkungan kelas yang suportif dan inklusif menjadi tanggung jawab utama setiap pengajar BIPA. Pemberian apresiasi terhadap setiap kemajuan kecil yang dicapai siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri

mereka secara signifikan. Kolaborasi antar siswa melalui kerja kelompok juga terbukti efektif dalam mengurangi beban mental saat harus mempraktikkan struktur bahasa yang rumit. Dengan strategi penanganan yang tepat, segala hambatan tersebut dapat diubah menjadi peluang untuk memperdalam pemahaman bahasa Indonesia secara komprehensif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi metode komunikatif dan unsur budaya lokal secara signifikan meningkatkan kompetensi berbahasa pembelajar BIPA. Keberhasilan tersebut tercermin dari peningkatan drastis pada aspek keterampilan berbicara dan menyimak setelah intervensi dilakukan secara intensif. Penggunaan media digital juga terbukti mampu mengakselerasi penguasaan kosakata baru melalui cara yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, keterlibatan emosional pembelajar terhadap materi bermuatan tradisi menjadi faktor kunci dalam menjaga motivasi belajar yang berkelanjutan. Sinergi antara penguasaan linguistik dan pemahaman sosiolinguistik membantu siswa berkomunikasi

secara lebih santun serta akurat dalam konteks masyarakat asli. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang variatif menjadi fondasi utama dalam mencapai target kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing.

Selain keberhasilan teknis, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa peran instruktur sebagai fasilitator sangat krusial dalam mengatasi hambatan psikologis pembelajar. Dukungan emosional dan penciptaan lingkungan kelas yang inklusif terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan siswa saat mempraktikkan struktur bahasa yang rumit. Meskipun kendala pada aspek tata bahasa tetap ada, pendampingan yang sistematis mampu mengubah tantangan tersebut menjadi peluang refleksi mandiri. Transformasi digital yang diadopsi dalam kurikulum juga memberikan fleksibilitas akses materi yang lebih luas bagi para peserta didik internasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penyelenggara program BIPA lainnya dalam merancang modul ajar yang lebih kontekstual. Secara keseluruhan, program pengajaran yang terencana dengan baik akan memperkuat posisi bahasa Indonesia

sebagai sarana komunikasi global yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, E. R., & Kayati, A. N. (2023). Pola kesalahan berbahasa pada pembelajaran BIPA program darmasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 18-23.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100.
- Nickerson, C. (2023). Extrinsic vs. Intrinsic Motivation: What's the Difference? Simply Psychology.
<https://www.simplypsychology.org/differences-between-extrinsic-and-intrinsic-motivation.html>
- Nursyairofi, M. H., Usman, R., & Susanto, G. (2020). Korelasi,

motivasi, dan prospek terhadap hasil belajar bahasa Indonesia mahasiswa Amerika di program BIPA. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5(9).

Purwanto, N., Murtadho, N., Dewi, R. S. I., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Implementasi teori konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital: Systematic literature review. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(2), 1995-2013.

Riyanti, A. (2020). Teori Belajar Bahasa. Tidar Media.

Salama, P., & Kadir, H. (2022). Penggunaan media pembelajaran BIPA berbasis budaya. Jambura Journal of Linguistics and Literature, 3(1), 91-99.